

BAB II
KEDISIPLINAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN *FIQIH 'IBĀDAH MAḤḌAH*
ASPEK KOGNITIF

A. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan suatu aturan pendidikan. Kata “disiplin” menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi hal-hal yang sangat khusus, misalnya aktifitas dalam pendidikan saja, tetapi juga dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.¹

Disiplin juga dapat diartikan sebagai penataan perilaku, yang dimaksud dengan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Salah satunya proses dalam disiplin adalah menerapkan sebuah aturan dan menjaga agar aturan tersebut dipenuhi.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Cet.2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 118

² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 258

Disiplin menurut Henry Clay Lindgren, adalah “*control by enforcing obedience or orderly conduct.*”³ yang artinya disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan atau berperilaku baik.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁴

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

³ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (New York: Modern Asia Edition, 1972), hlm, 305

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhan dan ketertibannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Adapun menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa kedisiplinan itu adalah proses pelajaran. Sebagai suatu proses pelajaran, maka ia tunduk pada hukum undang-undang yang berlaku pada proses itu. Diantara syarat-syarat berlakunya pelajaran ialah adanya rangsangan (*stimulus*), adanya partisipasi aktif dari pihak pelajar, dan adanya peneguhan (*reinforcement*) baik positif kalau pelajar itu mau dihilangkan atau dilemahkan.⁵

Sedangkan arti dari belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 159

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology*, mengartikan belajar adalah “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*”⁷ yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

Setelah mengetahui pengertian kedisiplinan dan belajar maka yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil dari latihan, pendidikan, dan pengalaman di lingkungan.

2. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Belajar

a. Dasar Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin, orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan

⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Kogakusha, 1971), hlm. 63

disiplinnya sendiri.⁸ Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, diantaranya disiplin akan memberi rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, disiplin yang sesuai dengan perkembangan yang berfungsi sebagai motivasi, disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani pembimbing dan pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁹

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT. Dalam surat An Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah

⁸ Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 74

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 83

merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. an-Nisa’/4: 103).¹⁰

Dalam surat an-Nisa’ ayat 59 juga disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an-Nisa’/4: 59).¹¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pada hakekatnya adalah amanah, perbuatan taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan taat kepada pimpinan. Orang yang disiplin adalah orang yang amanah, taat melaksanakan perintah Allah dan perintah Rasulullah serta mentaati semua peraturan yang telah dibuat oleh pimpinan.

¹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 76

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 69

Kedisiplinan hal ini dikaitkan dengan belajar, contohnya belajar dalam sekolah, bahwa belajar yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni di dalam sekolah siswa bisa menempatkan diri sesuai peraturan yang diharapkan oleh gurunya, mentaati segala peraturan yang ditetapkan, dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkannya secara terus menerus.

Dengan disiplin yang kuat, itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sikap iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman, adalah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, biasa dengan disiplin, ketenangan hidup akan tercapai.¹²

b. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Segala usaha manusia di dunia ini pasti mempunyai tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan. Belajar merupakan salah satu usaha atau proses yang dilakukan manusia, sehingga ada tujuan-tujuan yang akan dicapai di dalamnya.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin.

¹² Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, hlm. 74

Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar. Karena kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga tujuan yang diharapkan (belajar) akan tercapai.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan disiplin belajar adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik.¹³

Menurut Charles Schaefer, tujuan dari kedisiplinan belajar dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari kedisiplinan belajar adalah untuk membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar dengan mengajarkan mereka bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang kedisiplinan belajar adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri *self control and self direction* yaitu dalam hal mana siswa

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 77

dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.¹⁴

Melihat dari berbagai tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah agar membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan secara kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh seorang siswa, diantaranya yaitu:

a. Mengerjakan Tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Bagi pelajar tentu saja untuk bidang studi tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu.

¹⁴ Charlos Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 3

Semua penugasan yang guru berikan itu harus pelajar kerjakan tepat waktu dan apabila mengabaikannya boleh jadi pelajar itu akan mendapat sanksi dari guru. Tentu saja sanksinya bersifat mendidik, bukan memukulnya hingga luka atau menyuruhnya tidak boleh turun ke sekolah.¹⁵

b. Masuk Kelas Tepat Waktu

Sebagai pelajar yang terikat oleh suatu peraturan sekolah, yang salah satunya adalah setiap pelajar harus turun ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, tidak bisa dilalaikan. Ini adalah kewajiban yang mutlak harus ditaati oleh semua pelajar. Melanggarnya dikenakan sanksi dengan jenis dan bentuk yang disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan.

Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian. Kawan-kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasi mereka terpelihara. Penjelasan dari guru dapat didengar dengan jelas.¹⁶

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 90

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 97

c. Memperhatikan Penjelasan Guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengaran. Menulis sambil mendengarkan penjelasan guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.

Pentingnya mendengarkan penjelasan guru, karena apa yang guru jelaskan terkadang tidak ada dalam buku paket. Oleh karena itu, perhatian memegang peranan penting untuk menyerap apa yang guru sampaikan atau jelaskan di kelas. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bisa dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar.¹⁷

d. Mencatat Hal-hal yang Dianggap Penting

Ketika belajar di kelas, guru menjelaskan bahan pelajaran tertentu. Penjelasan guru jangan ditulis semua. Ini adalah cara mencatat penjelasan guru yang salah. Kesalahan itu misalnya mencatat kata-kata demi kata-kata, kalimat demi kalimat apa yang guru sampaikan. Pendek kata hampir sebuah kata-kata dan kalimat yang

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 99

guru sampaikan dari awal hingga akhir pelajaran dicatat. Cara mencatat yang baik adalah mencatat hal-hal yang dianggap penting diantara yang tidak penting.¹⁸

Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar yang telah tersebut di atas adalah contoh bentuk-bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, dimana disetiap sekolah pasti memiliki aturan masing-masing yang menuntut siswanya untuk aktif dan disiplin belajar. Disiplin belajar erat kaitannya dengan prestasi yang diraih siswa tersebut. Siswa yang belajarnya sungguh-sungguh maka prestasinya lebih baik dibanding dengan siswa yang belajarnya bermalasan.

4. Unsur-unsur Pembentuk Kedisiplinan Belajar

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai empat unsur yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 101

bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, *pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.¹⁹

b. Hukuman

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, *pertama*, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. *Ketiga*, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.²⁰

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, hlm. 85

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, hlm. 86-87

c. Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu, *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan. *Ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yang artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua asas disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak

menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga fungsi *pertama*, nilai mendidik. Maksudnya bila peraturannya konsisten ia akan memacu proses belajar, hal ini disebabkan karena nilai pendorongnya. *Kedua*, nilai motivasi yang kuat. Seorang anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang. *Ketiga*, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²¹

B. Prestasi Belajar Mata Pelajaran *Fiqih 'Ibādah Maḥḍah* Aspek Kognitif

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Maksudnya bahwa “prestasi” adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.²²

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, hlm. 90-92

²² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12

Sedangkan arti dari belajar, yaitu belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²³ Menurut Aunurrahman belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian “prestasi belajar” adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁵ Menurut Mulyono Abdurrahman prestasi belajar juga disebut dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁶

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 90

²⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

²⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 43

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 37

Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar.²⁷ Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.²⁸

Prestasi belajar juga dapat sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa serta dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.²⁹ Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang.³⁰

Dari pengertian di atas, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang diwujudkan dengan penguasaan ketrampilan atau pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan dapat ketahui dengan melihat nilai tes atau tujuan yang diperoleh siswa setelah menerima pelajaran dari guru.

²⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

²⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 12-13

³⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 43

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.³¹ Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

³¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119-120

- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Faktor sosial, yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Berhasil atau tidak

berhasilnya suatu pencapaian prestasi belajar itu tergantung bagaimana faktor keadaan atau situasi yang dialami siswa dalam mempengaruhinya. Apabila faktor keadaan atau situasi di sekitar siswa mendukung itu akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar yang akan dicapainya. Apabila faktor keadaan atau situasi di sekitar siswa tidak mendukung itu akan berpengaruh tidak baik atau menghambat terhadap prestasi belajar yang akan dicapainya.³²

3. Tipe-tipe Prestasi Belajar pada Aspek Kognitif

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: *pertama*, aspek *kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua*, aspek *efektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga*, aspek *psikomotor*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Dalam Aspek Kognitif, hasil belajar meliputi 6 (enam) tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian:

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 138-139

Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat dalam urutan tingkat kemampuan kognitif, yang merupakan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana.

Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mengorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.³³

Menurut Tohirin, bahwa tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup: a. tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), b. tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehension*), c. tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*), d. tipe prestasi belajar analisis, e. tipe prestasi belajar sintesis, dan f. tipe prestasi belajar evaluasi.

Tipe prestasi belajar “pengetahuan” merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin siswa bisa melakukan

³³ Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 197

shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah seperti wudhu, *tayamum*, puasa, haji, dan fiqih ‘ibādah-‘ibādah lainnya.

Tipe prestasi belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: 1.) *pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (terjemahan al-Qur’an), 2.) *pemahaman penafsiran*, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda, dan 3.) *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan *fara’id* (pembagian harta pusaka dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, menerapkan suatu dalil (al-Qur’an-Hadits) atau hukum Islam dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih dalam suatu persoalan umat. Dengan demikian, aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

Tipe prestasi belajar “analisis” merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi Perguruan Tinggi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.

Tipe prestasi belajar “sintesis”, merupakan lawan dari analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada “sintesis” adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Berfikir *convergent* biasanya digunakan dalam menganalisis, sedangkan berfikir *divergent* selalu digunakan dalam melakukan sintesis. Melalui sintesis dan analisis maka berfikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

Tipe prestasi belajar “evaluasi” merupakan kesanggupan memberi keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang

digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe prestasi belajar yang telah disebut di atas. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.³⁴

4. Pengertian *Fiqih 'Ibādah Maḥḍah*

Mata pelajaran Fiqih merupakan sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fiqih termasuk salah satu mata pelajaran yang terdapat di kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat dijadikan dasar dalam pandangan hidupnya (*way of life*) dengan standar kompetensi yang ditetapkan yaitu kemampuan berorientasi pada perilaku efektif, psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif.

Sebelum menginjak pada pembahasan arti *Fiqih 'Ibādah Maḥḍah* secara lebih spesifik, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai arti dari Fiqih itu sendiri. Fiqih menurut bahasa berarti “paham”. Menurut istilah: Fiqih ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang amaliyah (mengenai

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 151-154

perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.³⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum *syar'iyah* yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan.

Sedangkan arti dari 'ibādah itu sendiri, yaitu kata "'ibādah" menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli 'ibādah 'ibādah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Menurut Muhammad bin 'Abdul Wahab dalam kitabnya *Fathu Al-Madjud* (*Syarah Kitab Tauhid*), bahwa 'ibādah adalah konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata, tersembunyi).³⁶

³⁵ Djazuli, *Ilmu Fiqih (Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5

³⁶ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 61-62

Telah dijelaskan pula pada penjelasan sebelumnya, jika kita renungi hakikat ‘ibādah, kita yakin bahwa perintah beribadah, pada hakikatnya berupa peringatan bagi kita untuk menunaikan kewajiban terhadap orang yang telah melimpahkan karunia-Nya. Adapun ‘ibādah itu *ghayah* (tujuan) dijadikannya manusia dan makhluk lainnya. Allah SWT. berfirman:

أَلَمْحَسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

“Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)”. (Q.S. al-Qiyāmah/75: 36).³⁷

Asy-Syafi’i mengatakan, makna ayat tersebut ialah apakah manusia mengira bahwa mereka tidak diperintah dan tidak dilarang? Mereka disuruh dan dilarang. Atas dasar itulah berlaku pahala dan siksa. Mengerjakan perintah dan menjauhi dosa adalah inti fiqh ‘ibādah.

Dengan terang, Nabi saw. juga menjelaskan bahwa fiqh ‘ibādah adalah hak Allah yang wajib kita laksanakan dengan sewajarnya. Mu’adz ra. mengatakan,

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مَوْجِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَ يَكُ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: (يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَ

³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 462

يُك، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: (يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَ
يُك، قَالَ: (هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟) قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: (فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً،
ثُمَّ قَالَ: (يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَ يُك، قَالَ: (هَلْ
تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟) قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.
قَالَ: (أَنْ لَا يُعَدَّ بِهِمْ). (رواه مسلم) ³⁸

“Dari Mu’āz bin Jabal, Dia berkata: “Saya pernah naik unta di belakang Rasulullah SAW. sedang antaraku dengan beliau hanya dipisahkan oleh ujung pelana unta. Berkata Rasulullah SAW.:”Hai Mu’āz! Jawabku “Ya”. Tak lama kemudian dipanggilnya pula saya, dan kujawab: “Ya”. Setelah berjalan pula beberapa lama, beliau memanggilkku lagi dan kujawab pula “Ya”. Kemudian beliau lalu berkata: “Adakah anda tahu akan kewajiban hamba terhadap Allah?” Jawabku: “Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu”. Sabda Rasulullah SAW. : “Sesungguhnya kewajiban hamba terhadap Allah, ialah supaya mereka itu menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu makhluk”. Setelah berjalan pula beberapa lama Rasulullah SAW. : berkata: “Hai Mu’āz! Jawabku: “Ya”. Hai Rasulullah SAW. : Beliau berkata: “Adakah engkau tahu akan ketentuan Allah terhadap mereka yang telah menjalankan kewajiban itu?” Jawabku: “Allah dan Rasul-Nyalah yang mengetahui”. Kata Rasulullah SAW. : “Ketentuannya bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka itu”. (HR. Muslim).³⁹

Fiqih ‘ibādah, adalah pemahaman mendalam terhadap nash-nash yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yang

³⁸ Imam Muslim ibn al-Khijaj an-Nisaburi, *Sahih Muslim*, Jil.1 (Bairut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 2008), hlm. 40

³⁹ H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *Hadits Shahih Muslim*, terj., (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 49-50

berkaitan dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang sah tentang penghambaan diri manusia kepada Allah SWT. Dalam fiqih ‘ibādah dikaji berbagai system ‘ibādah hamba kepada Allah, yaitu tentang *wuḍu*, *tayamum*, *istinjak*, mandi *janabat*, shalat, zakat, puasa, haji, dan dalil-dalil yang memerintah melaksanakannya tanpa *reserve* disertai contoh pelaksanaan semua ‘ibādah yang dimaksud yang datang dari Rasulullah SAW.⁴⁰

‘Ibādah *maḥḍah* adalah ‘ibādah dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa. ‘Ibādah *Maḥḍah* juga disebut dengan *mu’āmalah ma’a al-khaliq* (‘ibādah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau ‘ibādah *ghairu ma’qulati al-ma’na* (‘ibādah yang tidak dapat dipahami maknanya).⁴¹

Menurut Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, ‘ibādah *Maḥḍah* adalah ‘ibādah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara *zahir* dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. ‘Ibādah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qaṭ’i ah-dilalah*), atau dapat diartikan sebagai ‘ibādah

⁴⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah)*, hlm. 60-61

⁴¹ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 10

dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ‘ibādah haji, dan bersuci dari *hadats* kecil maupun besar (*ṭaharah*).⁴²

5. Ruang Lingkup *Fiqh ‘Ibādah Maḥḍah*

a. Shalat

1) Pengertian shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi *syara’* adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴³ Shalat menurut Imam Taqiyuddin dalam kitabnya *Kifāyatul Akhyār*, adalah:

«الصَّلَاةُ عِبَادَةٌ عَنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشُرُوطٍ»

"Shalat ialah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan mengikuti beberapa syarat."

⁴² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, hlm. 71

⁴³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 145

⁴⁴ Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifāyatul Akhyār*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 82

Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya,⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT. :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصّٰبِرِيْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah/2: 153).⁴⁶

2) Syarat dalam shalat

Syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut. Adapun syarat terbagi menjadi dua macam, yaitu syarat wajib dan syarat sah.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 145

⁴⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 18

⁴⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 169

a) Syarat-syarat wajib shalat

- (1) Islam
- (2) Baligh
- (3) Berakal

Kalau tiga syarat tersebut terkumpul pada seseorang, dan untuk wanita dalam keadaan suci, tidak sedang haid atau nifas, maka wajib shalat. Orang kafir tidak diwajibkan shalat, dan tidak harus mengqadla shalat di kala ia masuk Islam. Tetapi orang murtad, kalau kembali lagi menjadi muslim, maka wajib mengqadla shalat yang ditinggalkannya. Sedang bagi anak kecil, orang gila, orang sakit, hilang akalnya sebab sakit, tidak berkewajiban shalat.⁴⁸

b) Syarat-syarat sah shalat

- (1) Suci badannya dari najis dan *hadats*
- (2) Menutup aurat dengan kain yang suci
- (3) Berada di tempat yang suci
- (4) Telah masuk waktunya
- (5) Menghadap kiblat.⁴⁹

⁴⁸ Moh Rifa'i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., (Semarang: Toha Putra: 1978), hlm. 55

⁴⁹ Moh Rifa'i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 59

3) Rukun dalam shalat

Di samping syarat sahnya shalat setiap *mukallaf* yang melakukan shalat harus memenuhi rukun-rukun shalat. Rukun merupakan sesuatu perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang melakukan shalat. Perbedaannya dengan syarat adalah apabila syarat merupakan hal-hal yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melakukan shalat sedangkan rukun adalah hal-hal yang harus dipenuhi seseorang dalam melakukan shalat. Apabila rukun-rukun ini tidak dikerjakan maka shalatnya tidak sah. Adapun rukun-rukun dalam shalat yakni:

- a) Niat
- b) Berdiri bagi yang mampu
- c) *Takbiratul ihram* (doa iftitah)
- d) Membaca *fātihah*
- e) Rukuk dengan *tuma'ninah*
- f) *I'tidal* dengan *tuma'ninah*
- g) Sujud dengan *tuma'ninah*
- h) Duduk diantara dua sujud dengan *tuma'ninah*
- i) Duduk akhir, membaca syahadat dan shalawat
Nabi
- j) Salam.⁵⁰

⁵⁰ Moh Rifa'i, dkk., *Kifāyatul Akhyār*, terj., hlm. 62-70

- 4) Hal-hal yang membatalkan shalat
 - a) Berbicara dengan sengaja
 - b) Bergerak banyak (yang bukan termasuk rukun)
 - c) Terkena *hadats*, seperti terkena najis
 - d) Perubahan niat, seperti keluar dari shalat, merubah niat shalat, ingin mencukupkan shalat yang belum selesai.
 - e) Membelakangi kiblat (tidak menghadap kiblat)
 - f) Makan dan minum dengan disengaja
 - g) Batuk-batuk yang disengaja, ketawa-ketawa
 - h) *Riddah* (keluar dari Islam).⁵¹

5) Waktu pelaksanaan dalam shalat

Ketentuan waktu shalat yang ditetapkan oleh al-Qur'an menjelaskan bahwa semua pelaksanaan shalat harus sesuai dengan waktu-waktu yang ditetapkan oleh syara'. berdasarkan firman Allah SWT.:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿٤٣﴾

“Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nisā’/4: 103).⁵²

Maksud ayat di atas bahwa suatu kewajiban yang amat dipentingkan, suatu kepastian sebagai

⁵¹ Moh Rifa'i, dkk., *Kifāyatul Akhyār*, terj., hlm. 83-85

⁵² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 76

pastinya Kitab Suci.⁵³ Selain itu telah dijelaskan pula secara terperinci dalam Tafsir “*al-Maraghi*”, bahwa: Menentukan waktu untuk melakukan pekerjaan. Yakni, di dalam hukum Allah, shalat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus di laksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun dengan *diqasr* tetap syaratnya terpenuhi adalah lebih baik daripada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.⁵⁴

Dengan terang, telah dijelaskan pula dalam hadits Nabi Muhammad saw. tentang ketentuan waktu shalat yaitu:

عَنْ أَبِي بَرزَةَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُصَلِّي الصُّبْحَ
وَأَحَدٌ نَأْيَعْرِفُ جَلِيْسَهُ، وَيَقْرَأُ فِيهَا مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ. وَكَانَ
يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَالْعَصْرَ وَأَحَدُنَا يَذْهَبُ إِلَى أَقْصَى
الْمَدِيْنَةِ رَجَعَ وَالشَّمْسُ حَيَّةً. وَنَسِيْتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ. وَكَأَيْبَالِي
بِتَأْخِيْرِ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلْثِ اللَّيْلِ. ثُمَّ قَالَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ. (رواه صحيح
البخارى)⁵⁵

⁵³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973), hlm. 225

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1993), hlm. 238

⁵⁵ Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Bukhari*, Jil. 1, (Bairut: Lubnan, 1994), hlm. 128

“Dari Abu Barzah: Nabi saw. mengerjakan shalat subuh, dan masing-masing kami kenal akan orang duduk di dekatnya dan Nabi membaca ayat pada shalat subuh antara 60 sampai 100 ayat. Nabi mengerjakan shalat Duhur ketika matahari telah condong ke sebelah barat dan Nabi mengerjakan shalat ‘Asar dan kemudian kami sesudah shalat pergi ke ujung negeri Madinah dan kembali, sedang matahari masih terang cahayanya. Saya lupa (kata orang yang mendengar riwayat Abu Barzah) akan perkataan Abu Barzah tentang shalat Magrib. Dan Nabi membolehkan melambatkan shalat ‘Isya’ sampai sepertiga malam (dan dia berkata pula): hingga seperdua malam.”(HR. Bukhari).⁵⁶

Waktu-waktu shalat wajib adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a) Waktu shalat *Duhur*, yaitu sejak matahari condong ke arah barat (tergelincirnya matahari) sampai bayangan sama panjangnya dengan bendanya.
- b) Waktu shalat *‘asar*, yaitu sejak bayangan lebih panjang dari bendanya sampai bayangan 2 kali lebih panjang dari bendanya, sekitar hampir terbenamnya matahari.

⁵⁶ Zainuddin Hamidy, dkk., *Shahih Bukhari*, terj., (Jakarta: Wijaya, 1969), hlm. 166

⁵⁷ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah)*, hlm. 192

- c) Waktu shalat *magrib*, yaitu sejak terbenam matahari sampai mega kuning hilang.
- d) Waktu shalat '*isya*', yaitu sejak hilangnya mega kuning sampai fajar *shadiq* (hampir) terbit.
- e) Waktu shalat *ṣubuh*, yaitu sejak saat terbitnya fajar *ṣadiq* dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.⁵⁸

b. Puasa

1) Pengertian puasa

Ṣiyam (puasa) menurut *lugah* ialah menahan diri. Sedangkan menurut syara' ialah menahan diri dari makan minum, *jima'* (hubungan intim suami istri) dan lain-lain yang dituntut oleh syara', di siang hari menurut cara yang disyari'atkan. Atau menahan diri dari makan, minum dan *jima'* dari terbit fajar sampai terbenam matahari, karena mengharap pahala dari Allah.⁵⁹ Sedangkan menurut Imam Taqiyuddin dalam kitabnya *Kifāyatul Akhyār*, adalah:

⁵⁸ Moh Rifa'I, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 54-55

⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah (Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 161

«الصَّوْمُ إِمْسَاكٌ مَخْصُوصٌ مِنْ شَخْصٍ مَخْصُوصٍ فِي وَقْتٍ مَخْصُوصٍ بِشَرَايِطٍ»⁶⁰

“Puasa ialah menahan dalam arti yang khusus dan dilakukan orang tertentu serta pada waktu yang tertentu disertai beberapa syarat.”

- 2) Ketentuan puasa
 - a) Syarat wajib puasa

Kewajiban berpuasa berhubungan erat dengan muslim. Hanya orang Islam saja yang diwajibkan berpuasa dengan syarat-syarat:

- (1) Orang Islam
- (2) Baligh
- (3) Berakal
- (4) Kuat berpuasa (sehat)

Orang kafir tidak berkewajiban puasa, sebab puasa adalah ibadah, sedang orang kafir bukanlah ahli ibadah, karenanya tidak berkewajiban puasa. Begitu pula dengan anak-anak dan orang gila, mereka tidak berkewajiban berpuasa. Kalaupun mereka berpuasa, maka puasanya tidak syah.

⁶⁰ Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 204

b) Rukun dalam puasa

Adapun kewajiban yang harus ditaati selama berpuasa yaitu:

- (1) Niat
- (2) Menjaga perkara yang membatalkan puasa (*Imsak*, seperti mencegah makan minum, bersenggama, muntah dengan disengaja)
- (3) Mengetahui awal dan akhirnya puasa.⁶¹

c) Sunah-sunah dalam puasa

- (1) Menyegerakan berbuka apabila sudah waktunya
- (2) Mengakhirkan sahur selagi belum habis waktunya
- (3) Memelihara percakapan.⁶²

d) Hal-hal yang membatalkan puasa

- (1) Masuknya sesuatu ke dalam perut
- (2) Masuknya sesuatu ke dalam kepala (lubang telinga)
- (3) Masuknya sesuatu lewat *kubul* atau dubur
- (4) Muntah yang disengaja
- (5) Bersenggama (bersetubuh)
- (6) Keluarnya sperma (*mani*)
- (7) Menstruasi (*haiḍ*)

⁶¹ Moh Rifa'i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 150-151

⁶² Moh Rifa'i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 157

- (8) Nifas
- (9) Gila (hilang akal)
- (10) Murtaḍ.⁶³
- e) Keringanan dalam puasa
 - (1) Perempuan yang sedang hamil atau menyusui
 - (2) Orang yang sakit
 - (3) Orang yang sedang bepergian
 - (4) Orang yang sudah tua.⁶⁴
- f) Macam-macam puasa
 - (1) Puasa yang haram
 - (a) Hari raya Idul Fitri
 - (b) Hari raya Idul ‘Adha
 - (c) Tiga hari Tasyrik
 - (2) Puasa makruh

Puasa pada hari menjelang Ramadhan (ragu-ragu apakah sudah bulan Ramadhan atau belum) itu makruh hukumnya. Kecuali hari itu menjadi kebiasaan berpuasa, seperti hari Senin dan Kamis (biasa puasa hari itu), atau berkaitan dengan hari-hari sebelumnya (sudah berpuasa sejak beberapa hari termasuk untuk hari itu).

⁶³ Moh Rifa’i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 153

⁶⁴ Moh Rifa’i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 155

(3) Puasa sunah

Memperbanyak puasa sunah adalah baik. Tetapi kalau puasa sepanjang masa dan membawa kemadharatan kesehatan, maka tidak diperbolehkan. Hari-hari yang disunahkan berpuasa, seperti:

- (a) Hari Senin dan Kamis
- (b) Hari *Bidl* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan hijriah tiap-tiap bulan)
- (c) 6 hari di bulan Syawal (lebih baik berturutan)
- (d) Tanggal 9 dan 10 ‘*Asyura*
- (e) Hari ‘Arafah (tanggal 9 *Zulhijjah*/ besar).⁶⁵

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Disamping itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

⁶⁵ Moh Rifa'i, dkk., *Kifayatul Akhyar*, terj., hlm. 160-162

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Lutfiani (NIM: 073111140). *“Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010-2011”*. Penelitian dari Nur Lutfiani ini terpusat pada prestasi belajar mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan deskripsi dari kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah.

Penelitian ini diambil melalui metode “wawancara” yang digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis SDN 1 Desa Pucakwangi, metode “kuesioner (angket)” yang digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah, metode “dokumentasi” metode ini digunakan untuk memperoleh daftar nama siswa yang belajar di Madrasah Diniyah, prestasi belajar PAI yang diambilkan dari nilai raport tes semester gasal tahun ajaran 2010/2011 dan gambaran umum tentang SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kedisiplinan belajar di Madrasah Diniyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI semester 1 siswa SDN 1 Pucakwangi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yaitu obyek penelitian yang berbeda. Di dalam penelitian Nur Lutfiani obyek penelitiannya “Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah” yang nantinya ditarik

pengaruhnya terhadap “Hasil Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini mempunyai obyek “Kedisiplinan Belajar” yang nantinya ditarik pengaruhnya terhadap “Prestasi Belajar Mata Pelajaran *Fiqih ‘Ibādah Maḥḍah* Aspek Kognitif pada Siswa Kelas VIII di MTs N Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2014/2015”.⁶⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (NIM: 063711002). *“Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal”*. Penelitian dari Sugianto ini terpusat pada hasil belajar materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu dan deskripsi dari kedisiplinan belajar pada siswa kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal.

Penelitian ini diambil melalui metode diantaranya metode “dokumentasi” metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang daftar siswa, nilai siswa kelas VII di SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal, metode “angket atau kuesioner” yang dilakukan untuk mengetahui data tentang kedisiplinan belajar materi kimia pada mata pelajaran IPA Terpadu kepada siswa

⁶⁶ Nur Lutfiani, *“Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah terhadap Hasil Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SDN 1 Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010-2011”*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang, Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal. Hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh positif antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian yang diteliti, di dalam penelitian Sugianto mata pelajaran yang diteliti yaitu “Materi Kimia pada Mata Pelajaran IPA Terpadu” dan lokasi penelitian bertempat “di SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini yang diteliti yaitu dengan “Mata Pelajaran *Fiqih ‘Ibādah Maḥḍah* Aspek Kognitif” dan lokasi penelitian bertempat “di MTs Negeri Brangsong Kendal.”⁶⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Maslikah (NIM: 073311030). “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*”. Penelitian dari Ida Maslikah ini terpusat pada prestasi belajar materi Pendidikan Agama Islam dan deskripsi dari layanan bimbingan dan konseling peserta didik kelas VIII MTs Negeri Kendal.

⁶⁷ Sugianto, “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang, Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

Penelitian ini diambil melalui metode diantaranya metode “dokumentasi” metode ini digunakan peneliti untuk menghimpun data mengenai prestasi belajar siswa, juga mengenai sejarah berdirinya, struktur organisasi serta keadaan siswa dan karyawan, metode “angket atau kuesioner” yang dilakukan untuk memperoleh data tentang layanan bimbingan dan konseling dan prestasi belajar siswa. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif antara layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di MTs Negeri Kendal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terletak pada variabel independen, mata pelajaran dan lokasi penelitian yang diteliti, di dalam penelitian Ida Maslikah yang menjadi variabel independen dalam penelitian yaitu berupa “Layanan Bimbingan dan Konseling”, mata pelajaran yang diteliti yaitu “Pendidikan Agama Islam (PAI)” dan lokasi penelitian bertempat “di MTs Negeri Kendal”. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini yang diteliti yaitu dengan variabel independennya berupa “Kedisiplinan Belajar Siswa”, kemudian mata pelajaran yang diteliti yaitu Mata Pelajaran *Fiqih ‘Ibādah Maḥḍah* Aspek Kognitif” dan lokasi penelitian bertempat “di MTs Negeri Brangsong Kendal.”⁶⁸

⁶⁸ Ida Maslikah, “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*”, Skripsi Fakultas

Dari beberapa kajian penelitian yang peneliti ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada objek penelitiannya, yakni sasaran penelitian, mata pelajaran yang diteliti serta tempat penelitiannya.

Dari beberapa judul penelitian di atas yang peneliti ambil sebagai bahan perbandingan, dari penelitian-penelitian tersebut di sini peneliti berkeinginan untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model yang berbeda dari segi sasaran, mata pelajaran, maupun tempat yang diteliti, dengan judul “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih ‘Ibādah Maḥḍah Aspek Kognitif pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Brangsong Kendal Tahun Ajaran 2014/2015*”.

D. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang berisi suatu prediksi (yang mungkin terjadi) berkenaan dengan hasil penelitian. Sebuah pernyataan hipotesis mengandung suatu harapan yang (bisa saja terbukti atau tidak) dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian atau studi yang dilakukan.⁶⁹

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang, Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

⁶⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 108

Jadi, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷⁰ Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga bisa salah. Ia akan ditolak jika faktanya menyangkal, jadi hipotesisnya salah atau palsu. Dan hipotesa akan diterima, jika fakta membuktikan kebenarannya.⁷¹

Menurut Ibnu Hajar hipotesa merupakan “syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesa secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.”⁷²

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis peneliti adalah ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran *fiqih ‘ibādah maḥḍah* aspek kognitif pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Brangsong

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 78

⁷² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61

Kendal tahun ajaran 2014/2015. Artinya, semakin tinggi kedisiplinan dalam belajar, maka semakin baik prestasi belajar mata pelajaran *fiqih 'ibādah maḥḍah* aspek kognitif siswa.